

**ANALISIS PENENTUAN SEKTOR UNGGULAN PEREKONOMIAN
KOTA SINGKAWANG DENGAN PENDEKATAN SEKTOR
PEMBENTUK PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)**

URAY DIAN NOVITA

FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS TANJUNGPURA

ABSTRAK

This research is focused to determine the regional leading sector of Singkawang City. Secondary data such as time series of the Gross Regional Domestic Product (GRDP) of Singkawang City and West Borneo province in the period 2006 – 2010 are applied. Klassen Typology, Location Quotient (LQ) and Shift Share are tools of analysis.

Klassen Typology indicates that the developed sectors are electricity, gas and water supply, construction and trade, hotel and restaurant. Location Quotient analysis indicates mining and quarrying, electricity, gas and water supply, construction, trade, hotel and restaurant, finance, leasing and business service and service are base sector. Shift Share analysis indicates that the competitive sectors are manufacturing industry, electricity, gas and water supply, construction, trade, hotel and restaurant.

The results of the analysis based on three analysis tools indicate that the leading sector with the criteria.s developed, base, and competitive is construction sector.

Keywords : Leading Sector, Klassen Typology, Location Quotient, and Shift Share.

I. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pembangunan di negara-negara berkembang lebih ditekankan pada pembangunan ekonomi, hal ini disebabkan karena terjadinya keterbelakangan ekonomi. Pembangunan di bidang ekonomi dapat mendukung pencapaian tujuan atau mendorong perubahan-perubahan atau pembaharuan bidang kehidupan lainnya. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Siagian (1984:128) bahwa keterbelakangan utama yang dihadapi oleh negara-negara yang sedang berkembang adalah di bidang ekonomi. Oleh karena itu tidak mengherankan, bahkan dapat dikatakan merupakan tuntutan sejarah apabila pembangunan ekonomi mendapat perhatian utama.

Proses pembangunan ekonomi tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi memerlukan berbagai usaha yang konsisten dari berbagai pihak yang bertujuan

untuk memberikan kemakmuran yang sebesar-besarnya bagi umat manusia. Tujuan pokok pembangunan ekonomi menurut Jhingan (1992:420) ialah untuk membangun peralatan modal dalam skala yang cukup untuk meningkatkan produktivitas di bidang pertanian, pertambangan, perkebunan dan industri. Modal juga diperlukan untuk mendirikan berbagai fasilitas infrastruktur seperti sekolah, rumah sakit, jalan raya, jalan kereta api, dan sebagainya.

Pertumbuhan ekonomi daerah pada dasarnya dipengaruhi oleh keunggulan komparatif suatu daerah, spesialisasi wilayah, serta potensi ekonomi yang dimiliki oleh daerah tersebut. Oleh karena itu pemanfaatan dan pengembangan seluruh potensi ekonomi menjadi prioritas utama yang harus digali dan dikembangkan dalam melaksanakan pembangunan ekonomi daerah secara berkelanjutan (Arsyad, 1999).

Kalimantan Barat dengan ibukota provinsi Pontianak adalah merupakan salah satu provinsi yang terbesar keempat di Indonesia dengan 12 kabupaten dan 2 kota didalamnya. Dimana jarak tempuh dari kabupaten ke pusat pemerintahan provinsi relatif sangat jauh. Selain itu persebaran penduduk disetiap kabupaten juga tidak merata dimana terdapat daerah yang sangat padat penduduknya dan ada juga yang sangat jarang. Sebagian besar mata pencaharian penduduk Kalimantan Barat adalah dari sektor pertanian.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kalimantan Barat menurut harga konstan tahun 2000 menunjukkan bahwa sektor pertanian yang memberikan kontribusi paling besar (25 %) disusul dengan perdagangan, hotel dan restoran (21,22 %) dan industri pengolahan yakni sebesar 16,79 %. Sedangkan untuk listrik, gas dan air juga pertambangan dan penggalian belum menunjukkan angka yang baik.

Kota Singkawang merupakan salah satu kota dari 2 kota dan 12 kabupaten yang ada di Provinsi Kalimantan Barat. Sebagai salah satu daerah otonom yang memiliki kewenangan untuk menyelenggarakan pemerintahan dan pembangunan serta memberikan pelayanan kepada masyarakat, memiliki kewenangan yang luas untuk mengelola, merencanakan dan memanfaatkan potensi ekonomi secara optimal, yang dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat di Kota Singkawang.

Berbeda dengan Kabupaten lain yang ada, sektor yang berkontribusi paling besar dalam PDRB Kota Singkawang adalah perdagangan, hotel dan restoran yakni mencapai 37,41 % dari total PDRB nya. Untuk Kabupaten lain seperti Sambas, Bengkayang, Landak, Pontianak, Sanggau, Ketapang, Sintang, Kapuas Hulu, Sekadau dan Kayong Utara pertanian merupakan sektor utama dalam PDRB. Kabupaten Melawi sektor utama pembentuk PDRBnya dua tahun ini mengalami pergeseran dari pertanian beralih ke perdagangan, Hotel dan Restoran. Yang sedikit berbeda adalah Kubu Raya dimana Industri Pengolahan merupakan sektor utamanya. Sedangkan Kota Pontianak sama dengan Kota Singkawang bahwa sektor utama PDRB adalah Perdagangan, Hotel dan Restoran.

Luas wilayah Kota Singkawang relatif sangat kecil yakni hanya 504,08 Km² atau hanya 0,34% dari luas wilayah Kalimantan Barat dan nomor 2 terkecil setelah Kota Pontianak yang hanya 07,80 Km². Berbeda jauh sekali dengan

Kabupaten Ketapang yang memiliki wilayah hampir 21,28 % dari total wilayah Kalimantan Barat. Dan merupakan suatu hal yang sangat wajar jika Kota Singkawang tidak mengandalkan pertanian sebagai sektor utama perekonomiannya. Namun juga bisa dikatakan kurang sesuai karena biasanya untuk kota yang selalu mengandalkan jasa sebagai sektor utamanya.

Secara umum perkembangan PDRB Kota Singkawang dan Kabupaten Kota lainnya setiap tahunnya dan pertumbuhan ekonomi Kota Singkawang dan Kota kabupaten lainnya di Kalimantan Barat dapat dilihat di tabel berikut ini.

Tabel 1.1

Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kota Kalimantan Barat menurut Harga Konstan 2000 (Jutaan Rupiah)

No	Kabupaten	2006	2007	2008	2009	2010
1	Kab. Sambas	2.364.083,84	2.491.359,71	2.628.632,19	2.771.435,43	2.934.448,50
2	Kab. Bengkayang	952.088,57	1.010.343,54	1.066.612,20	1.114.635,38	1.166.187,32
3	Kab. Landak	1.329.153,83	1.397.276,32	1.457.205,36	1.525.775,75	1.602.125,64
4	Kab. Pontianak	4.994.549,02	5.251.873,88	1.179.805,85	1.195.416,33	1.220.825,99
5	Kab. Sanggau	2.234.159,49	2.356.487,79	2.438.810,89	2.559.425,15	2.665.715,34
6	Kab. Ketapang	2.224.636,84	2.454.439,63	2.629.582,13	2.597.582,81	2.792.790,78
7	Kab. Sintang	1.708.444,20	1.797.360,03	1.881.764,67	1.983.081,85	2.086.074,43
8	Kab. Kapuas Hulu	1.019.095,02	1.053.983,57	1.091.423,85	1.131.859,03	1.182.105,50
9	Kab. Sekadau	527.291,39	568.179,33	600.922,63	633.063,94	668.124,84
10	Kab. Melawi	438.984,02	462.850,69	486.521,01	507.289,40	534.109,97
11	Kab. Kayong Utara	-	377.911,43	399.970,61	411.101,42	435.429,70
12	Kab. Kubu Raya	-	-	4.389.636,55	4.647.308,00	4.936.652,99
13	Kota Pontianak	5.368.609,09	5.661.253,65	5.963.290,38	6.282.408,54	6.621,74
14	Kota Singkawang	1.011.894,07	1.059.328,36	1.111.267,83	1.165.501,49	1.230.090,19
	Kalbar	24.768.374,85	26.260.647,97	27.682.852,50	28.756.875,70	30.299.808,07

Sumber : BPS Kalbar 2006-2010

Tabel 1.2

Pertumbuhan Ekonomi Kota Singkawang dan Kabupaten di Kalimantan Barat Tahun 2006 – 2010

Kota /Kabupaten	2006	2007	2008	2009	2010
Kab. Sambas	3,95	5,38	5,51	5,43	5,88
Kab. Bengkayang	6,29	6,12	5,57	4,50	4,63
Kab. Landak	4,78	5,13	4,29	4,67	5,01
Kab. Pontianak	4,31	5,15	5,90	1,32	2,10
Kab. Sanggau	8,23	5,48	3,49	4,95	4,15
Kab. Ketapang	13,82	10,14	7,14	4,75	7,51
Kab. Sintang	5,02	5,16	4,70	5,38	5,21
Kab. Kapuas Hulu	5,02	3,42	3,55	3,70	4,44

Kab. Sekadau	6,20	7,63	5,76	5,35	5,54
Kab. Melawi	4,67	5,44	5,11	4,22	5,26
Kab. Kayong Utara	-	3,72	5,84	2,78	5,92
Kab. Kubu Raya	-	-	5,02	5,87	6,23
Kota Pontianak	4,96	5,45	5,34	5,35	5,39
Kota Singkawang	6,34	4,72	4,90	4,88	5,54

Sumber : BPS KalBar 2006-2010

Dilihat dari tabel 1.1 dan 1.2 diatas ternyata PDRB Kota Singkawang hanya berada pada ranking 8 dari 14 kota kabupaten yang ada di Kalimantan Barat namun pertumbuhan ekonomi Kota Singkawang sangat berfluktuatif. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2006 dan kemudian menurun pada tahun 2007. Tahun 2008 mulai menunjukkan gejala peningkatan walaupun sangat lambat. Namun secara umum pertumbuhan Ekonomi Kota Singkawang masih berada di peringkat 5 di Kalimantan Barat dibawah Kabupaten Ketapang, Kubu Raya, Kayong Utara dan Sambas. Tentu saja ini menjadi sesuatu hal yang menarik untuk dikaji lebih jauh. Karena sebagai suatu kota biasanya identik dengan PDRB dan Pertumbuhan yang lebih tinggi dibanding dengan Kabupaten. Hal inilah yang harus dipacu agar pertumbuhan ekonomi terus *sustainable* atau berkelanjutan.

Salah satu indikator untuk melihat pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah juga bisa dengan cara melihat progress pertumbuhan maupun peningkatan nilai PDRB baik berdasarkan harga konstan maupun harga berlaku dari tahun ke tahun. Jika nilai PDRB mengalami peningkatan yang signifikan dalam setiap tahunnya, maka dapat dikatakan perekonomian suatu daerah semakin membaik, sebaliknya jika PDRB suatu daerah menunjukkan stagnasi bahkan penurunan dari tahun ke tahun maka dapat disimpulkan bahwa pembangunan ekonomi suatu daerah mengalami hambatan.

Kajian mengenai potensi ekonomi berupa sektor-sektor unggulan ini sangat diperlukan untuk perencanaan pengembangan pembangunan yang akan datang terutama dalam pelaksanaan otonomi daerah dimana terjadinya pemekaran wilayah yang berdampak pada berubahnya potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh wilayah asalnya (wilayah induk). Berdasarkan uraian diatas dan data – data diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kota Singkawang dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB.

1.2. Permasalahan

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah klasifikasi pertumbuhan sektor perekonomian wilayah Kota Singkawang?
2. Sektor-sektor apakah yang menjadi sektor basis dan non basis dalam perekonomian wilayah Kota Singkawang?
3. Bagaimanakah perubahan dan pergeseran serta keunggulan kompetitif sektor perekonomian wilayah Kota Singkawang ?

1.3. Metode Penelitian

1.3.1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan time series atau runtut waktu (dari tahun 2006 sampai tahun 2010). Data sekunder yaitu data yang di peroleh dari pemerintah daerah Kota Singkawang, Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Barat dan BPS Kota Singkawang. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000 selama kurun waktu lima tahun terakhir yaitu tahun 2006 sampai dengan 2010.

PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ketahun. Pada PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga tahun tertentu sebagai dasar, dimana dalam perhitungan ini digunakan harga tahun 2000. PDRB harga konstan digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan/setiap sektor dari tahun ketahun.

1.3.2. Alat Analisis

Alat analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang ada menggunakan tiga (3) buah alat analisis sebagai berikut :

1. Location Quotient

Alat analisis Location Quotient adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri disuatu daerah terhadap peranan suatu sektor/industri tersebut secara nasional atau di suatu kabupaten terhadap peranan suatu sektor/industri secara regional atau tingkat provinsi.

Penulis menggunakan Analisis *Location Quotient* karena memiliki kebaikan berupa alat analisis yang sederhana yang dapat menunjukkan struktur perekonomian suatu daerah dan industri substitusi impor potensial atau produk-produk yang bisa dikembangkan untuk ekspor dan menunjukkan industry-industri potensial untuk dianalisis lebih lanjut. Alat analisis Location Quotient dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan merumuskan komposisi dan pergeseran sektor-sektor basis suatu wilayah dengan menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai indikator pertumbuhan wilayah (Adisasmita, 2005 :29).

Untuk mengetahui sektor basis dan non basis perekonomian di Kota Singkawang yang mengacu pada formulasi Bendavid (1991) dengan persamaan sebagai berikut :

$$LQ = \frac{P_{ij}/P_j}{P_{ir}/P_r} \quad \text{atau} \quad \frac{P_{ij}/p_{ir}}{P_j/P_r}$$

Keterangan

P_{ij} = PDRB Sektor i di Kota Singkawang pada tahun tertentu

P_j = Total PDRB Sektor i di Kota Singkawang pada tahun tertentu

P_{ir} = PDRB Sektor i di Kalimantan Barat pada tahun tertentu

Pr = Total PDRB Sektor i di Kota Singkawang pada tahun tertentu

Kriteria pengukuran nilai LQ yang dihasilkan sebagai berikut:

- a. Bila $LQ > 1$ berarti tingkat spesialisasi sektor I di Kota Singkawang lebih besar dibanding sektor yang sama pada Kalimantan Barat. Dan juga dapat disimpulkan bahwa sektor ini merupakan sektor basis dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian di Kota Singkawang.
- b. Bila $LQ < 1$ berarti tingkat spesialisasi sektor I di Kota Singkawang lebih kecil dibanding sector yang sama pada Kalimantan Barat. Dan juga dapat disimpulkan bahwa sector ini merupakan sector non basis dan tidak potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian di Kota Singkawang.
- c. Bila $LQ = 1$ berarti tingkat spesialisasi sector I di Kota Singkawang sama dengan sector yang sama pada Kalimantan Barat..

2. Analisis Shift Share

Analisis Shift Share merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar (regional dan nasional).

Alat analisis ini digunakan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran perekonomian Kota Singkawang melalui komponen pertumbuhan provinsi, komponen bauran industri dan komponen keunggulan kompetitif per sektor ekonomi di Kota Singkawang, dengan formula sebagai berikut :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

D_{ij} = perubahan suatu variabel regional sektor i diwilayah j dalam suatu kurun waktu tertentu.

N_{ij} = komponen pertumbuhan nasional sektor i di wilayah j

Merupakan share atau kontribusi komponen sektor i pada daerah yang di atasnya atau nasional terhadap pertumbuhan sektor i di daerah yang bersangkutan.

M_{ij} = bauran industri sektor i di wilayah j

Dengan ketentuan jika M_{ij} Positif maka pertumbuhan sektor i lebih cepat dibandingkan sektor sejenis di tingkat daerah yang di atasnya. Jika M_{ij} Negatif maka pertumbuhan sektor i lebih lambat di bandingkan sektor sejenis di tingkat daerah yang di atasnya.

C_{ij} = keunggulan kompetitif sektor i di wilayah j

Dengan ketentuan jika C_{ij} positif maka sektor i memiliki daya saing yang lebih tinggi dibandingkan sektor sejenis di tingkat daerah yang di atasnya. Jika C_{ij} *negative* maka sektor i memiliki daya saing yang lebih rendah dibandingkan dengan sektor sejenis di tingkat daerah yang di atasnya.

Dengan penjelasan sebagai berikut :

$$N_{ij} = E_{ij} \cdot r_n$$

$$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n)$$

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

Dimana :

r_{in} , r_n dan r_{ij} mewakili laju pertumbuhan wilayah dan laju pertumbuhan nasional.

3. Analisis Menurut Klassen Typology

Karakteristik tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi daerah berdasarkan Klassen tipologi (Sjahrizal, 1997 : 29-30) digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Tipologi kelas pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan perkapita daerah dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertical dan rata-rata pendapatan perkapita sebagai sumbu horizontal. Daerah yang diamati akan dibagi menjadi empat klasifikasi yaitu daerah cepat maju dan cepat tumbuh (High growth and high share), daerah maju tapi tertekan (high share but low growth), daerah berkembang cepat (high growth but low share), dan daerah relatif tertinggal (low growth and low share)

Tipologi Klassen merupakan salah satu alat analisis ekonomi regional yang dapat digunakan untuk mengetahui klasifikasi sektor perekonomian wilayah Kota Singkawang. Analisis *Tipologi Klassen* digunakan dengan tujuan mengidentifikasi posisi sektor perekonomian Kota Singkawang dengan memperhatikan sektor perekonomian Provinsi Kalimantan Barat sebagai daerah referensi. Analisis ini bersifat dinamis karena sangat bergantung pada perkembangan kegiatan pembangunan pada kabupaten dan kota yang bersangkutan (Sjafrizal, 2008). Penggunaan dan interpretasi alat analisis Klassen Typologi dapat dilihat dari Tabel 1.3

Tabel 1.3.
Klasifikasi Sektor PDRB menurut Tipologi Klassen

Kontribusi	$Y_{ik} > Y_i$	$Y_{ik} < Y_i$
Laju Pertumbuhan		
$r_{ik} > r_i$	Kuadran I Sektor maju dan tumbuh cepat	Kuadran II Sektor Maju tapi tertekan
$r_{ik} < r_i$	Kuadran III Sector potensial tapi masih bisa berkembang	Kuadran IV Sektor relative tertinggal

Sumber : Sjafrizal, 1997

Keterangan

r_{ik} = Laju pertumbuhan sector i di tingkat Kota Singkawang

r_i = Laju pertumbuhan sektor i di tingkat Kalimantan Barat

ik = Kontribusi sector i terhadap PDRB Kota Singkawang

y_i = Kontribusi sector i terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi

II. LANDASAN TEORI

2.1. Teori Pembangunan dan Pengembangan Daerah

Tujuan utama dari usaha-usaha pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, harus pula menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan, dan tingkat pengangguran. Kesempatan kerja bagi penduduk atau masyarakat akan memberikan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Todaro, 2000).

Istilah pembangunan dapat diartikan berbeda-beda oleh satu orang dengan orang lain, daerah yang satu dengan daerah lainnya bahkan antara negara satu dengan Negara lain. Secara tradisional pembangunan memiliki arti peningkatan yang terus menerus pada *Gross Domestic Product (GNP)* atau Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara. Untuk daerah, makna pembangunan yang tradisional difokuskan pada peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu Propinsi, Kabupaten atau Kota. Definisi pembangunan tradisional ini sering dikaitkan dengan sebuah strategi mengubah struktur suatu negara menjadi negara industrialisasi. Kontribusi sektor pertanian mulai digantikan dengan kontribusi industri.

Paradigma pembangunan modern memandang suatu pola yang berbeda dengan pembangunan ekonomi tradisional. Beberapa ekonom modern mulai mengedepankan *dethronement of GNP* (penurunan tahta pertumbuhan ekonomi), pengentasan garis kemiskinan, pengurangan distribusi pendapatan yang semakin timpang, dan penurunan tingkat pengangguran yang ada. Jelasnya bahwa pembangunan harus dilihat sebagai suatu proses yang *multidimensional* (Mudrajat, 2003).

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk barang dan jasa yang baik, identifikasi pasar-pasar baru, alih ilmu pengetahuan dan pengembangan pasar baru (Arsyad, 1999). Dijelaskan lebih lanjut oleh Kuncoro (2000) bahwa pembangunan regional sebaiknya lebih memperhatikan keunggulan-keunggulan dan karakteristik khusus suatu daerah. Pembangunan juga harus dapat meningkatkan pendapatan per kapita dari penduduk tersebut dan akan meningkatkan daya tarik daerah untuk menarik investor-investor baru untuk menanamkan modalnya di daerah, yang pada akhirnya akan mendorong kegiatan ekonomi yang lebih tinggi.

2.2. Pembangunan Ekonomi Regional

Pertumbuhan ekonomi merupakan unsur penting dalam proses pembangunan wilayah yang masih merupakan target utama dalam rencana pembangunan di samping pembangunan sosial. Pertumbuhan ekonomi adalah proses di mana terjadi kenaikan produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil. Jadi perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang bila terjadi pertumbuhan *output* riil. Definisi pertumbuhan ekonomi yang lain adalah bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi bila ada kenaikan *output* per kapita. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan kenaikan taraf hidup diukur dengan *output* riil per orang.

Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau perkembangan jika tingkat kegiatannya meningkat atau lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dengan kata lain, perkembangannya baru terjadi jika jumlah barang dan jasa secara fisik yang dihasilkan perekonomian tersebut bertambah besar pada tahun-tahun berikutnya. Indikator keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah dapat ditunjukkan oleh pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan pendapatan masyarakat secara keseluruhan sebagai cerminan kenaikan seluruh nilai tambah (*value added*) yang tercipta di suatu wilayah.

Todaro (2008:16), mendefinisikan pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang bersifat multidimensional, yang melibatkan kepada perubahan besar, baik terhadap perubahan struktur ekonomi, perubahan sosial, mengurangi atau menghapuskan kemiskinan, mengurangi ketimpangan, dan pengangguran dalam konteks pertumbuhan ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi wilayah menganalisis suatu wilayah sebagai suatu sistem ekonomi terbuka yang berhubungan dengan wilayah-wilayah lain melalui arus perpindahan faktor-faktor produksi dan pertukaran komoditas. Pembangunan dalam suatu wilayah akan mempengaruhi pertumbuhan wilayah lain dalam bentuk permintaan sektor untuk wilayah lain yang akan mendorong pembangunan wilayah tersebut atau suatu pembangunan ekonomi dari wilayah lain akan mengurangi tingkat kegiatan ekonomi di suatu wilayah serta *interrelasi*.

Pertumbuhan ekonomi dapat dinilai sebagai dampak kebijaksanaan pemerintah, khususnya dalam bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan laju pertumbuhan yang dibentuk dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat pertumbuhan yang terjadi dan sebagai indikator penting bagi daerah untuk mengevaluasi keberhasilan pembangunan (Sirojuzilam, 2008:18).

2.3. Pengembangan Sektor Unggulan sebagai Strategi Pembangunan Daerah

Menurut Arsyad (1999:108) permasalahan pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumber daya manusia. Orientasi ini mengarahkan pada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan ekonomi.

Sebelum diberlakukannya otonomi daerah, ketimpangan ekonomi regional di Indonesia disebabkan karena pemerintah pusat menguasai dan mengendalikan hampir sebagian besar pendapatan daerah yang ditetapkan sebagai penerimaan negara, termasuk pendapatan dari hasil sumber daya alam dari sektor pertambangan, perkebunan, kehutanan, dan perikanan/kelautan. Akibatnya daerah-daerah yang kaya sumber daya alam tidak dapat menikmati hasilnya secara layak.

Menurut pemikiran ekonomi klasik bahwa pembangunan ekonomi di daerah yang kaya sumber daya alam akan lebih maju dan masyarakatnya lebih makmur dibandingkan di daerah yang miskin sumber daya alam. Hingga tingkat tertentu, anggapan ini masih bisa dibenarkan, dalam artian sumber daya alam

harus dilihat sebagai modal awal untuk pembangunan yang selanjutnya harus dikembangkan terus. Dan untuk ini diperlukan faktor-faktor lain, diantaranya yang sangat penting adalah teknologi dan sumber daya manusia (Tambunan, 2001:198).

Perbedaan tingkat pembangunan yang di dasarkan atas potensi suatu daerah, berdampak terjadinya perbedaan sektoral dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Secara hipotesis dapat dirumuskan bahwa semakin besar peranan potensi sektor ekonomi yang memiliki nilai tambah terhadap pembentukan atau pertumbuhan PDRB di suatu daerah, maka semakin tinggi laju pertumbuhan PDRB daerah tersebut.

Berdasarkan pengalaman negara-negara maju, pertumbuhan yang cepat dalam sejarah pembangunan suatu bangsa biasanya berawal dari pengembangan beberapa sektor primer. Pertumbuhan cepat tersebut menciptakan efek bola salju (*snow ball effect*) terhadap sektor-sektor lainnya, khususnya sektor sekunder.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Location Question

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui sektor – sektor ekonomi dalam PDRB yang dapat digolongkan ke dalam sektor basis dan non basis. LQ merupakan suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor di Kota Singkawang terhadap besarnya peranan sektor tersebut di tingkat Provinsi Kalimantan Barat.

Tabel 3.1 dari hasil perhitungan indeks Location Quotient (LQ) Kota Singkawang dari Tahun 2006 – 2010 maka dapat teridentifikasi sektor – sektor basis dan non basis. Ternyata dari hasil perhitungan didapat enam sektor yang dikategorikan sebagai sektor basis yaitu (1) listrik, gas dan air minum, (2) perdagangan, hotel dan rsetoran, (3) jasa – jasa (4) keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, (5) pertambangan dan penggalian dan (6) bangunan.

Tabel 3.1

Hasil Perhitungan Indeks Location Quotient (LQ) Kota Singkawang Tahun 2006 – 2010

No	Sektor	LQ					
		2006	2007	2008	2009	2010	rata-rata
1	Pertanian	0,56	0,56	0,56	0,57	0,55	0,560
2	Pertambangan dan Penggalian	1,42	1,26	1,00	0,97	0,92	1,114
3	Industri Pengolahan	0,43	0,44	0,45	0,46	0,47	0,450
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	2,92	2,98	2,99	2,90	2,98	2,954
5	Bangunan	1,00	1,01	1,01	1,02	1,01	1,010
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	1,62	1,63	1,80	1,80	1,77	1,724
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0,93	0,91	0,80	0,75	0,74	0,826
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa	1,41	1,41	1,23	1,22	1,25	1,304

	Prsh						
9	Jasa - jasa	1,42	1,34	1,32	1,32	1,33	1,346

Sumber : *hasil olahan data*

LQ sektor perdagangan, hotel dan restoran menunjukkan trend yang meningkat dalam beberapa tahun terakhir ini. Sedangkan sektor bangunan dan sektor listrik, gas dan air menunjukkan gejala yang tetap. Dan sektor yang mengalami trend penurunan adalah sektor pertambangan dan penggalian, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan sektor jasa.

Sektor pertanian, sektor industri pengolahan serta sektor pengangkutan dan komunikasi merupakan sektor non basis tapi meskipun dianggap kurang potensial tidak bisa diabaikan begitu saja. Karena bisa jadi dengan adanya bantuan dari sektor basis maka dapat membantu pengembangan sektor non basis menjadi sektor basis baru.

3.2.Shift Share

Analisis *Shift Share* digunakan untuk mengetahui proses pertumbuhan ekonomi Kota Singkawang yang dikaitkan dengan perekonomian daerah yang menjadi daerah referensinya, yaitu Provinsi Kalimantan Barat. Analisis *Shift Share* dalam penelitian ini adalah menggunakan variabel pendapatan, yaitu PDRB untuk menguraikan pertumbuhan ekonomi Kota Singkawang.

Berdasarkan Tabel 3.2 pertumbuhan komponen proportional Kota Singkawang Tahun 2006 – 2010 ternyata ada yang bernilai positif dan ada yang negatif. Nilai P positif berarti perekonomian Kota Singkawang berspesialisasi pada sektor yang sama yang tumbuh cepat pada Provinsi Kalimantan Barat. Sebaliknya apabila nilai P negatif, berarti perekonomian Kota Singkawang berspesialisasi pada sektor yang sama dan tumbuh lambat pada perekonomian Provinsi Kalimantan Barat.

Sektor – sektor yang memiliki nilai komponen pertumbuhan proportional positif yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa – jasa. Sedangkan sektor – sektor yang memiliki nilai negatif adalah sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air minum dan sektor perdagangan, hotel dan restoran.

Tabel 3.2
Hasil Perhitungan Nilai Shift Share Kota Singkawang Tahun 2006 – 2010

No	Sektor	Provincial Share	Proportional Shift	Differential Shift	Total perubahan
1	Pertanian	32.357,58	-3.371,58	-4.743,59	-8.115,17
2	Pertambangan dan Penggalian	3.827,66	9.930,78	-10.879,39	-948,61
3	Industri Pengolahan	18.509,88	-11.383,87	7.225,06	-4.158,81
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	2.884,26	-274,68	229,77	-44,91
5	Bangunan	17.758,34	5.553,91	1.160,31	6.714,22

6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	86.319,10	-49.254,97	38.506,47	-10.748,50
7	Pengangkutan dan Komunikasi	14.652,19	27.038,07	-22.360,42	4.678,25
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Prsh	15.653,89	11.155,86	-11.509,14	-343,58
9	Jasa - jasa	33.653,47	18.997,53	-13.156,26	5.741,27

Sumber : Hasil analisa data

Nilai Differential Shift (D) sektor perekonomian Kota Singkawang selama periode tahun 2006 – 2010 ada yang positif dan ada yang negatif. Nilai D positif menunjukkan bahwa terdapat sektor ekonomi Kota Singkawang tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor yang sama dengan Provinsi Kalimantan Barat. Jika nilai D adalah negatif menunjukkan bahwa sektor tersebut tumbuh lebih lambat dibandingkan sektor yang sama di tingkat Provinsi Kalimantan Barat.

Terdapat empat sektor dalam perekonomian Kota Singkawang dengan nilai D positif, yaitu sektor industri pengolahan dengan nilai D 7.225,06, sektor listrik, gas dan air minum dengan nilai sebesar 229,77, dan sektor bangunan dengan nilai 1.160,31 serta sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan nilai 38.506,47.

Keempat sektor tersebut adalah sektor dengan pertumbuhannya cepat sehingga berpotensi untuk dikembangkan dalam memacu pertumbuhan PDRB Kota Singkawang. Sedangkan lima sektor lainnya, yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalan, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa – jasa memiliki nilai D yang negatif sehingga sektor – sektor tersebut pertumbuhannya lambat.

Pergeseran sektor yang terjadi pada PDRB Kota Singkawang seperti yang terlihat dalam tabel 3.3 yang menunjukkan adanya penurunan kontribusi di beberapa sektor.

Tabel 3.3

Kontribusi Sektor PDRB Kota Singkawang Tahun 2006 – 2010

No	Sektor	Tahun	
		2006	2010
1	Pertanian	14,34	13,77
2	Pertambangan dan Penggalan	1,70	1,63
3	Industri Pengolahan	8,20	7,91
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	1,28	1,28
5	Bangunan	7,87	8,46
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	38,26	37,61
7	Pengangkutan dan Komunikasi	6,49	6,91
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Prsh	6,94	6,95

9	Jasa - jasa	14,92	15,48
---	-------------	-------	-------

Sumber : *hasil olahan data*

Penurunan kontribusi bisa dilihat terjadi di sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Tapi penurunan kontribusi ini juga tidak terlalu besar. Sama halnya dengan peningkatan kontribusi yang terjadi di beberapa sektor juga tidak terlalu signifikan.

3.3. Typologi Klassen

Metode *Tipology Klassen* digunakan untuk mengetahui pengelompokan sektor ekonomi Kota Singkawang menurut struktur pertumbuhannya. Dengan menggunakan Matrik Klassen maka dapat dilakukan empat pengelompokan struktur dengan melihat laju pertumbuhan dan nilai kontribusi.

Tabel 3.4 menyajikan hasil pengolahan data yaitu berupa laju pertumbuhan dan kontribusi sektor PDRB Provinsi Kalimantan Barat dan Kota Singkawang Tahun 2006 – 2010. Dari tabel dapat terlihat bahwa yang memiliki kontribusi paling besar pada PDRB Kota Singkawang adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran yang diikuti sektor jasa – jasa serta pertanian. Sedangkan sektor listrik, gas dan air minum memberikan kontribusi yang paling kecil. Untuk pertumbuhan rata – rata paling besar ditunjukkan oleh sektor bangunan dan konstruksi dan diikuti oleh sektor pengangkutan dan komunikasi serta sektor jasa – jasa. Dan yang paling kecil pertumbuhannya adalah sektor pertanian.

Tabel 3.4

Laju Pertumbuhan dan kontribusi Sektor PDRB Provinsi Kalimantan Barat dan Kota Singkawang Tahun 2006 - 2010

No	Sektor	Rata - rata Pertumbuhan (Growth)		Rata - rata Laju Kontribusi (Share)	
		KalBar	Singkawang	KalBar	Singkawang
1	Pertanian	6,66	5,57	25,25	14,05
2	Pertambangan dan Penggalian	26,72	5,59	1,48	1,66
3	Industri Pengolahan	2,86	5,76	17,85	8,06
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	6,73	7,32	0,43	1,28
5	Bangunan	9,76	10,25	8,12	8,17
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	3,19	6,51	22,45	37,93
7	Pengangkutan dan Komunikasi	21,15	9,81	8,12	6,70
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Prsh	12,73	7,27	5,23	6,94
9	Jasa - jasa	11,63	8,72	11,07	15,20

Sumber : *hasil olahan data*

Selain itu secara Provinsi sektor – sektor yang memiliki laju kontribusi paling besar adalah sektor pertanian, diikuti oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor industri pengolahan. Dan penyumbang kontribusi paling kecil

adalah listrik, gas dan air minum. Untuk pertumbuhan rata – rata paling besar ditunjukkan oleh sektor pertambangan dan penggalian serta sektor pengangkutan dan komunikasi. Dan industri pengolahan merupakan sektor yang mengalami pertumbuhan paling kecil.

Tabel 3.5

**Klasifikasi Sektor PDRB Kota Singkawang Tahun 2006 – 2010
berdasarkan Typologi Klassen**

Kontribusi Laju Pertumbuhan	Kontribusi Kota Lebih Besar dari Kontribusi Provinsi ($y_{ik} > y_i$)	Kontribusi Kota Lebih Kecil dari Kontribusi Provinsi ($y_{ik} < y_i$)
Laju Pertumbuhan Kota Lebih besar daripada Provinsi ($r_{ik} > r_i$)	Maju dan Tumbuh cepat : - Listrik, gas dan air bersih - Bangunan - Perdagangan, hotel dan restoran.	Maju dan Tumbuh lambat : - Industri pengolahan
Laju Pertumbuhan Kota Lebih kecil daripada Provinsi ($r_{ik} < r_i$)	Potensial dan berkembang : - Pertambangan dan penggalian - Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan - Jasa - jasa	Relatif Tertinggal : - Pertanian - Pengangkutan dan komunikasi

Sumber : hasil olah data

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 3.5 terhadap PDRB Kota Singkawang terdapat tiga sektor yang masuk dalam kategori maju dan tumbuh dengan cepat. Ketiga sektor itu adalah Listrik, gas dan air minum, kemudian sektor bangunan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sementara itu industri pengolahan termasuk dalam sektor yang maju tapi tertekan. Sedangkan sektor pertambangan dan penggalian, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa – jasa termasuk maju dan memberikan kontribusi yang besar tapi pertumbuhannya kecil. Dan ternyata pertanian dan sektor pengangkutan dan komunikasi merupakan sektor yang terbelakang.

3.4. Analisis Per Sektor

Analisis ini digunakan untuk mengambil kesimpulan dengan menggabungkan tiga hasil analisis, yaitu analisis *Klassen Typologi*, analisis *Location Quotient* (LQ), dan analisis *Shift Share* untuk menentukan sektor unggulan.

3.4.1. Pertanian

Sektor pertanian memiliki peranan yang cukup besar terhadap PDRB Kota Singkawang, hal ini ditunjukkan oleh kontribusi rata – rata sektor pertanian yang mencapai 14,05% per tahun dan menempati urutan ketiga dalam kontribusinya

terhadap PDRB Kota Singkawang. Laju pertumbuhan rata – rata sektor pertanian 5,57% per tahun lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan di tingkat Provinsi, sehingga sektor ini diklasifikasikan sebagai sektor yang lambat dan terbelakang.

Berdasarkan analisis LQ, sektor pertanian menunjukkan nilai LQ rata – rata 0,56 (<1), hal ini berarti sektor ini merupakan sektor non basis. Trend penilaian LQ nya juga cenderung tetap.

Tabel 3.6

Analisis Sektor Pertanian

No	Aspek	Parameter	Makna
1	Typologi Klassen	Kuadran IV	Sektor Terbelakang
2	LQ	< 1	Sektor Non Basis
3	P	Negatif	Produktivitas Kota Singkawang lebih rendah dibandingkan Kalbar
4	D	Negatif	Perekonomian Kota Singkawang tumbuh lebih lambat dari Kalbar

Hasil perhitungan *Shift Share* sektor pertanian nilai komponen P sebesar -3,371.58 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang tumbuh lebih rendah dibandingkan dengan Provinsi. Sedangkan nilai D -4,743.59 yang berarti bahwa sektor ini memiliki daya saing yang rendah karena pertumbuhannya juga lambat.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa sektor pertanian dapat digolongkan sebagai sektor bukan unggulan karena tergolong sektor terbelakang, merupakan sektor non basis dan pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan Provinsi.

3.4.2 Pertambahan dan Penggalian

Kontribusi sektor pertambahan dan penggalian terhadap PDRB Kota Singkawang rata – rata hanya sebesar 1,66% per tahun dan berada pada urutan kedelapan dibandingkan dengan sektor – sektor lainnya tapi sedikit lebih tinggi dibandingkan kontribusi di tingkat provinsi. Laju pertumbuhan sektor ini rata – rata 5,59% pertahun tapi sangat rendah jika dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat provinsi, sehingga sektor ini tergolong sektor yang maju tapi tertekan.

Nilai LQ sektor pertambahan dan penggalian menunjukkan nilai rata – rata lebih dari 1 yaitu 1,114 yang berarti bahwa sektor ini termasuk sektor basis. Perkembangan nilai LQ ini berfluktuatif bahkan cenderung mengalami penurunan. Dimana LQ tahun 2006 1,42 dan di tahun 2010 hanya 0,92.

Tabel 3.7**Analisis Sektor Pertambangan dan Penggalian**

No	Aspek	Parameter	Makna
1	Typologi Klassen	Kuadran III	Sektor Berkembang
2	LQ	> 1	Sektor Basis
3	P	Positif	Produktivitas Kota Singkawang lebih tinggi dibandingkan Kalbar
4	D	Negatif	Perekonomian Kota Singkawang tumbuh lebih lambat dari Kalbar

Hasil analisis *shift share* sektor pertambangan dan penggalian, komponen nilai P sebesar 9.930,78 menunjukkan sektor ini ke dalam sektor yang tumbuh dengan cepat. Tapi nilai D yang sebesar -10.879,39 berarti sektor ini memiliki daya saing yang menurun, pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan Provinsi.

Berdasarkan analisis sektor pertambangan dan penggalian, menunjukkan bahwa sektor ini tidak dapat dikatakan sebagai sektor unggulan, karena sektor ini termasuk ke dalam sektor yang maju tapi tertekan. Walaupun termasuk sebagai sektor basis, tapi nilai LQ nya menunjukkan gejala menurun serta pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan dengan Provinsi.

3.4.3. Industri Pengolahan

Sektor industri pengolahan apabila ditinjau dari segi kontribusinya terhadap PDRB Kota Singkawang menduduki posisi kelima dengan rata – rata kontribusinya 8,06% per tahun lebih rendah jika dibandingkan dengan Provinsi, tapi memiliki laju pertumbuhannya lebih tinggi jika dibandingkan dengan tingkat Provinsi yaitu 5,76%. Sehingga sektor ini dikategorikan sebagai sektor yang maju tapi tertekan.

Perkembangan LQ sektor ini cenderung meningkat tapi dengan angka yang relatif rendah dan selalu kurang dari angka satu. Sehingga dapat dikatakan bahwa sektor ini adalah sektor non basis.

Tabel 3.8**Analisis Sektor Industri Pengolahan**

No	Aspek	Parameter	Makna
1	Typologi Klassen	Kuadran II	Sektor maju tapi tertekan
2	LQ	< 1	Sektor Non Basis
3	P	Negatif	Produktivitas Kota Singkawang lebih rendah dibandingkan Kalbar
4	D	Positif	Perekonomian Kota Singkawang tumbuh lebih cepat dari Kalbar

Sektor industri pengolahan memiliki nilai komponen P negative yaitu -11.383,87 yang menunjukkan bahwa sektor ini tumbuh lebih lambat di Provinsi Kalimantan Barat. Sedangkan nilai komponen D sebesar 7.225,06 menggambarkan bahwa sektor industri pengolahan sebagai sektor yang memiliki daya saing cukup tinggi, sehingga pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan pertumbuhan Provinsi.

Berdasarkan hasil analisis sektor industri pengolahan, maka sektor ini tidak termasuk ke dalam sektor unggulan, karena termasuk dalam sektor non basis. Meskipun pertumbuhannya lebih tinggi tapi termasuk sektor yang maju dan tertekan.

3.4.4. Listrik, Gas dan Air Bersih

Hasil analisis Typologi Klassen menunjukkan sektor listrik, gas dan air minum diklasifikasikan sebagai sektor yang maju dan tumbuh dengan cepat. Hal ini disebabkan pertumbuhan rata – rata lebih tinggi dibandingkan Provinsi yaitu 1,28% dan dengan kontribusi yang lebih tinggi pula yaitu 7,32%. Meskipun demikian sektor ini memberikan kontribusi yang paling kecil dari PDRB Kota Singkawang.

Perkembangan nilai LQ sektor listrik, gas dan air minum adalah yang paling tinggi dari semua sektor dengan rata – rata LQ 2,954 sehingga sektor ini di kategorikan sebagai sektor basis.

Analisis shift share sektor listrik, gas dan air minum menunjukkan nilai P sebesar -274.68 yang menunjukkan sektor ini tumbuh lebih lambat dibandingkan Provinsi. Sementara nilai D 229.77 menunjukkan sektor ini bisa bersaing sehingga pertumbuhannya lebih tinggi dari Provinsi.

Tabel 3.9

Analisis Sektor Listrik, Gas dan Air Minum

No	Aspek	Parameter	Makna
1	Typologi Klassen	Kuadran I	Sektor Maju dan Tumbuh Cepat
2	LQ	> 1	Sektor Basis
3	P	Negatif	Produktivitas Kota Singkawang lebih rendah dibandingkan Kalbar
4	D	Positif	Perekonomian Kota Singkawang tumbuh lebih tinggi dari Kalbar

Hasil analisis terhadap sektor listrik, gas dan air minum menunjukkan sektor ini termasuk unggulan, karena termasuk sektor basis, relatif maju dan tumbuh cepat

3.4.5. Bangunan

Sektor bangunan memberikan kontribusi rata – rata 8,17 % dan menempati peringkat keempat dibandingkan dengan sektor – sektor lainnya. Dibandingkan dengan Provinsi kontribusinya juga lebih tinggi. Begitu juga laju pertumbuhannya sebesar 10,25% lebih tinggi dibandingkan dengan Provinsi. Kondisi ini menyebabkan sektor ini termasuk kedalam sektor yang maju dan tumbuh dengan cepat.

Tabel 3.10

Analisis Sektor Bangunan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	Typologi Klassen	Kuadran I	Sektor Maju dan Tumbuh Lebih Cepat
2	LQ	> 1	Sektor Basis
3	P	Positif	Produktivitas Kota Singkawang lebih tinggi dibandingkan Kalbar
4	D	Positif	Perekonomian Kota Singkawang tumbuh lebih cepat dari Kalbar

Sektor bangunan memiliki LQ rata – rata 1,01 sehingga tergolong sebagai sektor basis. Perkembangan LQ nya juga menunjukkan tren yang stabil.

Berdasarkan hasil analisis *shift share*, sektor bangunan dapat dikategorikan sebagai sektor yang berkompetitif karena memiliki nilai D sebesar 5.553,91 dan nilai P yang juga positif yaitu 1.160,31 yang berarti sektor ini tumbuh cepat di Provinsi.

Dari hasil analisis sektor bangunan dapat disimpulkan bahwa sektor ini termasuk sebagai sektor unggulan, karena dari semua aspek terpenuhi.

3.4.6. Perdagangan, Hotel dan Restoran

Hasil analisis Typologi Klassen terhadap sektor ini menunjukkan bahwa sektor ini adalah sektor yang memberikan kontribusi paling besar terhadap PDRB Kota Singkawang yaitu sebesar 37,93% dan laju pertumbuhannya sebesar 6,51% dan keduanya lebih tinggi jika dibandingkan dengan tingkat Provinsi. Dengan demikian maka sektor ini termasuk kedalam sektor yang maju dan tumbuh dengan cepat.

Tabel 3.11

Analisis Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

No	Aspek	Parameter	Makna
1	Typologi Klassen	Kuadran I	Sektor Terbelakang
2	LQ	> 1	Sektor Basis

3	P	Negatif	Produktivitas Kota Singkawang lebih rendah dibandingkan Kalbar
4	D	Positif	Perekonomian Kota Singkawang tumbuh lebih cepat dari Kalbar

Berdasarkan hasil perhitungan LQ dengan rata – rata 1,724 dapat dikatakan bahwa sektor ini termasuk ke dalam sektor basis. Perkembangan nilai LQ juga berfluktuatif tapi masih dalam trend yang tetap.

Nilai komponen P sektor ini menunjukkan angka negatif yaitu -49.254,97 yang berarti sektor ini tumbuh lambat di Provinsi Kalbar. Dengan nilai D yang positif yaitu 38.506,47 menunjukkan sektor ini termasuk sektor yang berkompetitif.

Hasil analisis terhadap sektor ini menunjukkan sektor ini termasuk unggulan, karena tergolong dalam sektor maju, sektor basis dan berkompetitif.

3.4.7. Pengangkutan dan Komunikasi

Sektor pengangkutan dan Komunikasi menduduki peringkat ketujuh dalam kontribusinya terhadap PDRB Kota Singkawang yaitu sebesar 6,70% dan dibawah kontribusi Provinsi. Sedangkan laju pertumbuhannya 9,81% juga dibawah Provinsi. Dengan demikian maka sektor ini termasuk sektor terbelakang.

Tabel 3.12

Analisis Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

No	Aspek	Parameter	Makna
1	Typologi Klassen	Kuadran IV	Sektor Terbelakang
2	LQ	< 1	Sektor Non Basis
3	P	Positif	Produktivitas Kota Singkawang lebih tinggi dibandingkan Kalbar
4	D	Negatif	Perekonomian Kota Singkawang tumbuh lebih lambat dari Kalbar

Dengan perhitungan LQ yang rata – rata kurang dari satu yaitu 0,826 maka sektor ini tergolong kedalam sektor non basis. Angka LQ juga menunjukkan angka kecenderungan yang menurun.

Hasil analisis shift share terhadap sektor ini diperoleh nilai komponen P sebesar 27.038,07 dan nilai D yaitu -22.360,42. Hal ini berarti sektor ini tergolong kedalam sektor yang tumbuh cepat ditingkat Provinsi dan mempunyai daya saing yang menurun, sehingga pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan Provinsi. Hasil analisa terhadap sektor pengangkutan dan komunikasi dapat disimpulkan bahwa sektor ini merupakan sektor non unggulan.

3.4.8.Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Berdasarkan analisis Typologi Klassen sektor ini termasuk ke dalam sektor yang maju tapi tertekan. Dengan kontribusi 6,94 % yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan Provinsi tapi laju pertumbuhannya dibawah Provinsi yaitu 7,27%.

Tabel 3.13

Analisis Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	Typologi Klassen	Kuadran III	Sektor Maju tapi Terekan
2	LQ	> 1	Sektor Basis
3	P	Positif	Produktivitas Kota Singkawang lebih tinggi dibandingkan Kalbar
4	D	Negatif	Perekonomian Kota Singkawang tumbuh lebih lambat dari Kalbar

Berdasarkan analisis LQ sektor ini menunjukkan angka rata – rata lebih dari satu yaitu 1,304 yang artinya kalau sektor ini termasuk kedalam sektor basis. Tapi nilainya menunjukkan trend yang cenderung menurun dimana tahun 2006 sebesar 1,41 dan tahun 2010 1,25.

Perhitungan analisis shift share terhadap sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan diperoleh nilai komponen P sebesar 11.155,86 dan nilai D sebesar – 11.509,14 yang berarti sektor ini tergolong kedalam sektor yang tumbuh cepat ditingkat Provinsi dan mempunyai daya saing yang menurun, sehingga pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan Provinsi. Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil bahwa sektor ini bukan sektor unggulan

3.4.9.Jasa- Jasa

Sektor jasa ini tergolong kedalam sektor yang maju tapi tertekan dimana sektor ini memberikan kontribusi yang cukup besar dalam PDRB Kota Singkawang yaitu sebesar 15,20% yang merupakan kedua terbesar dari seluruh sektor di Kota Singkawang. Tapi laju pertumbuhannya lebih rendah di bandingkan dengan Provinsi yaitu sebesar 8,72%.

Tabel 3.14

Analisis Sektor Jasa - Jasa

No	Aspek	Parameter	Makna
1	Typologi Klassen	Kuadran III	Sektor Maju tapi Terekan
2	LQ	> 1	Sektor Basis
3	P	Positif	Produktivitas Kota Singkawang lebih

			tinggi dibandingkan Kalbar
4	D	Negatif	Perekonomian Kota Singkawang tumbuh lebih lambat dari Kalbar

Berdasarkan analisis LQ sektor ini menunjukkan angka rata – rata lebih dari satu yaitu 1,346 yang artinya kalau sektor ini termasuk kedalam sektor basis. Tapi nilainya menunjukkan trend yang cenderung menurun dimana tahun 2006 sebesar 1,42 dan tahun 2010 1,33.

Perhitungan analisis shift share terhadap sektor jasa- jasa diperoleh nilai komponen P sebesar 18.997,53 dan nilai D sebesar – 13.156,26 yang berarti sektor ini tergolong kedalam sektor yang tumbuh cepat ditingkat Provinsi dan mempunyai daya saing yang menurun, sehingga pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan Provinsi. Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil bahwa sektor ini bukan sektor unggulan.

3.5.Sektor Unggulan Kota Singkawang

Untuk melihat sektor unggulan dengan mengacu kepada tiga alat analisis yang telah dilakukan yaitu dari hasil perhitungan LQ, *Shift Share* dan *Tipology Klassen* maka dapat dilakukan dengan melihat *overlay* (gabungan) ketiga analisis tersebut. Koefisien dari ketiga komponen tersebut juga harus disamakan dimana disini diberi tanda positif (+) dan negatif (-). LQ positif artinya nilainya lebih dari 1 dan negatif kurang dari 1. Sedangkan untuk Shift Share bernilai positif artinya nilai Proportional dan Differential Shift keduanya positif dan negatif jika salah satu atau keduanya negatif. Dan untuk Tipology Klassen nilai positif jika sektor tersebut berada di kuadran 1 dan negatif jika bukan dikuadran 1.

Tabel 3.15

Overlay LQ, Shift Share dan Tipology Klassen Perekonomian Kota Singkawang

Sektor	LQ	Shift Share	Tipology Klassen
Pertanian	-	-	-
Pertambangan dan Penggalian	+	-	-
Industri Pengolahan	-	-	-
Listrik dan air minum	+	-	+
Bangunan	+	+	+
Perdagangan, Hotel dan Restoran	+	-	+
Pengangkutan dan komunikasi	-	-	-
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	+	-	-
Jasa – jasa	+	-	-

Sumber : hasil olahan data

Identifikasi overlay tersebut jika ketiganya positif (+++) maka dikatakan bahwa sektor tersebut adalah merupakan sektor unggulan di Kota Singkawang dimana merupakan sektor basis, sektor yang merupakan sektor yang maju dan tumbuh dengan cepat dan sektor yang berspesialisasi dan tumbuh lebih cepat dibandingkan tingkat propinsi.

Melihat hasil overlay ternyata sektor yang merupakan sektor unggulan Kota Singkawang adalah sektor bangunan. Sektor bangunan memiliki 3 nilai positif artinya semua kriteria terpenuhi.

Peran Pemerintah adalah bagaimana menggerakkan sektor bangunan yang dijadikan sebagai sektor unggulan bisa dijadikan sebagai penggerak perekonomian di Kota Singkawang. Karena sampai saat ini kontribusi yang diberikan sektor ini masih pada posisi keempat dalam PDRB Kota Singkawang. Dimaksudkan agar dari sektor bangunan bisa membuka lapangan kerja yang cukup besar yang bisa memberikan kesempatan kerja baru kepada masyarakat yang belum bekerja. Tentu saja dampaknya akan bisa meningkatkan pendapatan yang diterima oleh masyarakat

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan tentang analisis penentuan sektor unggulan perekonomian dengan sektor pembentuk Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Singkawang dapat ditentukan berapa kesimpulan :

1. Hasil analisis *Tipology Klassen* menunjukkan bahwa sektor yang tergolong sektor maju dan tumbuh dengan cepat adalah sektor listrik, gas dan air minum, sektor bangunan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran.
2. Hasil analisis *Location Quetiont* menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa merupakan sektor basis.
3. Hasil analisis *Shift Share* menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air minum, sektor bangunan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran adalah sektor yang berkompetitif.
4. Hasil overlay dari analisis gabungan tiga analisis yaitu LQ, *Shift Share* dan *Tipology Klassen* dari semua sektor ternyata didapat bahwa sektor bangunan merupakan sektor unggulan yang memenuhi ketiga kriteria analisis diatas yaitu semua menunjukkan angka yang positif.

4.2. Saran

Berdasarkan pembahasan diatas maka penulis dapat memberikan saran kepada beberapa pihak diantaranya :

1. Pemerintah Kota Singkawang dalam upaya meningkatkan PDRB agar lebih mengutamakan pengembangan sektor dan sub sektor unggulan dengan tidak mengabaikan sektor dan sub sektor lain dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan.

2. Sektor bangunan sebagai sektor unggulan dan memiliki kontribusi yang cukup besar dalam perekonomian wilayah Kota Singkawang perlu mendapatkan prioritas pengembangan, sehingga memberikan dampak yang tinggi bagi peningkatan pendapatan masyarakat dan lapangan pekerjaan.